

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Revolusi industri di dunia saat ini telah memberikan dampak yang besar pada berbagai aspek kehidupan manusia. Ini terkait erat dengan perubahan teknologi, produksi, dan sosial yang telah mengubah secara mendasar cara kita hidup, bekerja dan berinteraksi. Revolusi industri di seluruh dunia telah membawa kemajuan yang signifikan dalam berbagai bidang, dan juga menimbulkan tantangan baru. Ketergantungan pada teknologi dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan menjadi penting dalam menghadapi perubahan terus-menerus yang dibawa oleh revolusi industri.

Revolusi di dunia industri dari tahun ke tahun menyebabkan perusahaan harus mampu memberikan terobosan baru dalam produknya agar dapat bertahan dan memperoleh keuntungan. Salah satu revolusi industri yaitu pada perusahaan sektor tekstil dan garmen karena terus membawa perubahan besar dalam produksi, desain, dan distributor produk pakaian. Jika suatu perusahaan tidak mampu mengikuti revolusi maka akan tertinggal dan bisa mengalami kerugian karena produk yang dihasilkan tidak mampu bersaing dengan produk lainnya.

Tujuan utama pendirian suatu perusahaan adalah memperoleh keuntungan, keuntungan dicapai atas keberhasilan kinerjanya dan juga situasi yang mendukung keberhasilan. Dalam mencapai keberhasilan ada kondisi dimana perusahaan bisa berada diatas atau masa jaya perusahaan maupun dibawah atau kondisi krisis yang merupakan tantangan bagi setiap perusahaan. Salah satunya adalah kondisi dimana perusahaan mengalami yang namanya *financial distress*.

*Financial distress* merupakan kondisi dimana suatu perusahaan mengalami situasi yang tidak normal dalam finansialnya Seperti penurunan secara finansial, yang jika tidak diantisipasi akan mengarah pada kebangkrutan. Disinilah perusahaan dihadapkan pada suatu keputusan, apakah perusahaan akan menyerah begitu saja atau

maju dan *survive*. Jika perusahaan ingin *survive* salah satu caranya dapat dengan mencari penyebab dari terjadinya *financial distress*.

*Financial distress* merupakan akibat dari kemunduran dalam bisnis perusahaan, yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti manajemen yang buruk, ekspansi yang tidak bijaksana, persaingan yang ketat, hutang yang terlalu banyak, tuntutan pengadilan dan kontrak yang tidak menguntungkan (Sucipto & Muazaroh, 2017).

Faktor-faktor penyebab terjadinya *financial distress* adalah oleh faktor ekonomi, kesalahan dalam manajemen, dan bencana alam. Analisis *financial distress* yang sering digunakan adalah Analisis Z-Score model Altman, model Springate dan model Zmijewski. Analisis tersebut dikenal karena selain caranya mudah, keakuratan dalam menentukan prediksi *financial distress* juga cukup akurat (Peter & Yoseph, 2011). Dalam penelitian ini hanya menggunakan metode Zmijewski.

Model X-Score Zmijewski menggunakan rasio: Return on Asset, leverage ratio, current Asset ratio sebagai prediktor terhadap kebangkrutan yang diukur dengan X-Score dengan menggunakan analisis regresi berganda (Winarso & Edisan 2019).

Kriteria dari persamaan, bila  $x < 0$  = Zone “ Sehat” Artinya perusahaan berada dalam kondisi sehat tidak dalam kondisi *financial distress*. Sedangkan  $x > 0$  = Zone “*financial distress*” Artinya perusahaan dalam kondisi yang tidak sehat atau cenderung menuju potensi kebangkrutan (Acep, 2018).

Berikut adalah prediksi *financial distress* dengan menggunakan model X-Score Zmijewski pada perusahaan tekstil dan garmen periode 2016-2022 :

| NO | KODE | TAHUN |       |       |       |       |       |       | RATA RATA | KETERANGAN |
|----|------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-----------|------------|
|    |      | 2016  | 2017  | 2018  | 2019  | 2020  | 2021  | 2022  |           |            |
| 1  | ADMG | -2.00 | -2.10 | -3.50 | -2.70 | -2.40 | -3.40 | -2.70 | -2.69     | NFD        |
| 2  | ARGO | 5.20  | 6.30  | 7.00  | 7.60  | 8.20  | 8.30  | 8.80  | 7.34      | FD         |
| 3  | BELL | -1.00 | -1.30 | -1.90 | -1.40 | -0.80 | -1.10 | -1.10 | -1.23     | NFD        |
| 4  | ESTI | -0.70 | 0.20  | -0.20 | 0.40  | 0.10  | -0.40 | -0.30 | -0.13     | NFD        |

| NO | KODE | TAHUN |       |       |       |       |       |       | RATA<br>RATA | KETERANGAN |
|----|------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|--------------|------------|
|    |      | 2016  | 2017  | 2018  | 2019  | 2020  | 2021  | 2022  |              |            |
| 5  | HDTX | 0.00  | 1.90  | 1.80  | 1.20  | 1.70  | 0.00  | 0.00  | 0.94         | FD         |
| 6  | INDR | -0.60 | -0.60 | 1.40  | 1.70  | -1.40 | 1.90  | -1.80 | 0.09         | FD         |
| 7  | PBRX | 1.20  | -1.00 | 1.20  | -1.00 | -1.00 | 1.10  | 1.30  | 0.26         | FD         |
| 8  | POLU | -0.10 | -0.10 | -0.70 | -1.40 | -1.70 | -1.30 | -2.00 | -1.04        | NFD        |
| 9  | POLY | 24.80 | 24.70 | 23.40 | 23.80 | 25.70 | 24.40 | 24.80 | 24.51        | FD         |
| 10 | RICY | -0.50 | -0.40 | -0.30 | -0.30 | 0.50  | 0.60  | 0.80  | 0.06         | FD         |
| 11 | SRIL | -0.90 | -1.00 | -1.00 | -1.00 | -0.90 | 7.20  | 9.60  | 1.71         | FD         |
| 12 | SSTM | -0.60 | -0.40 | -0.80 | -0.70 | -0.70 | -2.10 | -1.60 | -0.99        | NFD        |
| 13 | STAR | -2.60 | -3.10 | -3.10 | -3.40 | -3.10 | -3.10 | -2.40 | -2.97        | NFD        |
| 14 | TFCO | -3.80 | -3.70 | -3.80 | -3.80 | -3.80 | -3.90 | -3.90 | -3.81        | NFD        |
| 15 | TRIS | 0.70  | -1.20 | 0.80  | 0.90  | 0.80  | 0.90  | -1.00 | 0.27         | FD         |
| 16 | ZONE | 1.10  | 1.40  | 1.50  | 2.10  | 0.80  | 1.70  | 2.10  | 1.53         | FD         |

Tabel 1. 1

### Data Financial distress (Zmijwenski) perusahaan Tekstil dan Garmen

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data diolah 2023)

Pada tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa dari 16 perusahaan tekstil dan garmen sebanyak 9 perusahaan mengalami *financial distress* dan yang *non financial distress* sebanyak 7 perusahaan, berdasarkan hal ini bahwa hanya 44% dari 100% perusahaan tekstil dan garmen tidak mengalami *financial distress* sedangkan 56% mengalami *financial distress*, dapat disimpulkan bahwa perusahaan tekstil dan garmen mengalami penurunan kondisi keuangan perusahaan atau kondisi keuangan perusahaannya yang sedang dalam kondisi tidak sehat. Perusahaan yang mengalami *financial distress* memerlukan perhatian khusus dari pihak manajemen perusahaan untuk memperbaiki kondisi keuangan agar kembali membaik. Dampaknya dari *financial distress* adalah membuat perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan dan membuat buruknya penilaian terhadap kerja manajemen perusahaan tersebut.

Kondisi *financial distress* ini terjadi sebelum adanya kebangkrutan serta memicu kondisi keuangan perusahaan akan semakin memburuk. Apabila keadaan perusahaan yang sudah mendekati *financial distress* biasanya manajemen perusahaan mengambil keputusan untuk menutup semua kegiatan dalam perusahaan baik itu kegiatan produksi maupun kegiatan operasional lainnya sebelum terjadinya kebangkrutan atau yang sering disebut dengan likuidasi. Kesulitan keuangan dapat disebabkan oleh ketidak mampuan perusahaan dalam mengantisipasi perkembangan global yang akan mengakibatkan pengecilan volume usaha sehingga pada akhirnya mengakibatkan kebangkrutan perusahaan. Kesulitan keuangan suatu perusahaan dapat tercermin dari keuangan perusahaan saat mengalami tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum mengalami kebangkrutan. Jika tidak diselesaikan dengan benar, kesulitan kecil tersebut bisa berkembang menjadi kesulitan yang lebih besar dan bisa sampai pada kebangkrutan.

*Financial distress* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya struktur modal, likuiditas, profitabilitas, dan kemampuan operasional terhadap *financial distress* (Desniati, Setiawan & Silvi, 2022). Faktor faktor yang mempengaruhi *financial distress* yaitu likuiditas, profitabilitas, leverage dan aktivitas terhadap *financial distress* (Andreini & Safrida, 2023). Faktor faktor yang mempengaruhi *financial distress* yaitu kinerja keuangan dan ukuran perusahaan (Putri, 2020). Dalam penelitian ini faktor-faktor yang diteliti yang dapat mempengaruhi *financial distress* adalah profitabilitas, likuiditas, aktivitas, struktur modal dan ukuran perusahaan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *financial distress* adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan (Brigham & Houston., 2014). Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam waktu tertentu. Jika suatu perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi, maka perusahaan tersebut akan dikatakan berhasil dalam menjalankan perusahaannya. Dengan perusahaan yang memiliki laba yang tinggi, perusahaan tersebut dapat terhindar dari ancaman *financial distress*. Begitu pula sebaliknya, apabila perusahaan tersebut tidak dapat mencetak laba yang tinggi atau

bahkan sampai merugi, maka kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *financial distress* akan semakin tinggi (Dirman, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh (Sukadana & Suarjana, 2022), (Agustina & Mranani 2020), (Effendi, Mad'ud & Hermawati, 2021) dan (Indrawan & Sudarsi, 2023) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut (Wijayanti, 2023) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Faktor lain yang mempengaruhi *financial distress* adalah likuiditas. Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek (aktiva lancar) yang tersedia untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tersebut. Van dan Wachowicz (2012:205). *Financial distress* juga dapat diprediksi melalui sisi likuiditas, apabila likuiditasnya baik maka perusahaan dapat dikatakan sehat. Likuiditas (*liquidity*) mengacu terhadap kemampuan bisnis untuk pemenuhan kewajiban jangka pendeknya. *Financial distress* maka mengindikasikan perusahaan tersebut dalam kondisi keuangan yang baik. Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang mampu meningkatkan nilai likuiditasnya, maka perusahaan tersebut akan semakin baik atau perusahaan akan semakin menjauhi potensi *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Rosita (2022), Setiawan & Musdholifah (2020) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut Kurniawan (2023) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Faktor lain yang mempengaruhi *financial distress* adalah aktivitas. Rasio aktivitas merupakan rasio yang melihat sejauh mana keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan terjadi perputaran secara efektif. Rasio ini merupakan ukuran efektivitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi tingkat perputarannya, maka semakin efektif perusahaan memanfaatkan aktivitya (Sutrisno, 2001). Semakin tinggi tingkat perputaran aktiva pada suatu perusahaan, maka semakin rendah perusahaan tersebut diprediksi akan mengalami kondisi *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hanifah & Indrawati, 2022), (Andreini & Safrida, 2023) menyatakan bahwa aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut (Izzah, Rahman & Mahsina, 2021) menyatakan bahwa aktivitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Faktor lain yang mempengaruhi *financial distress* adalah struktur modal. Menurut Hanafi (2016), rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Struktur modal merupakan salah satu elemen kunci dari solvabilitas. Menurut Fahmi (2014), struktur modal adalah komposisi saham biasa, saham preferen, dan berbagai kelas seperti itu, laba yang ditahan, dan utang jangka panjang yang dipertahankan oleh kesatuan usaha dalam mendanai aktiva. Struktur modal yang tinggi tidak selalu mengakibatkan laba rendah atau turun, jika perusahaan memiliki hutang selama struktur modal belum optimal belum tentu akan mengakibatkan kerugian dalam perusahaan bahkan laba meningkat. Besarnya nilai pada variabel *financial distress* akan berdampak buruk pada perusahaan karena akan mengalami kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat. Bilamana suatu perusahaan semakin menggunakan jumlah hutang jangka pendek atau hutang jangka panjang berisiko terjadi kesulitan untuk melakukan pembayaran pada saat waktu yang ditentukan atau masa mendatang karena hutang perusahaan lebih tinggi dari aset yang dimiliki, sehingga perusahaan tidak mampu untuk menghasilkan laba yang lebih banyak untuk membayar hutang dan besarnya bunga. Penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2022), Rahma & Dillak (2021) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut Julian (2023), menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Faktor lain yang mempengaruhi *financial distress* adalah Ukuran perusahaan. Menurut Loman dan Malelak (2015), firm size atau ukuran perusahaan dapat menggambarkan seberapa besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Selain itu, ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar perusahaan dan seberapa banyak total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Putri dan Merkusiwati (2014) yaitu ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan total aset,

memberikan pengaruh negatif pada *financial distress*. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan akan memberi dampak semakin meningkatnya kemampuan dalam melunasi kewajiban perusahaan di masa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan. Selain itu menurut Cinantya dan Merkusiwati (2015), total aset yang dimiliki oleh perusahaan mampu menunjukkan seberapa besar ukuran perusahaan, jadi semakin besar total aset perusahaan maka perusahaan tersebut dianggap perusahaan yang besar. Perusahaan besar biasanya akan mudah untuk memproduksi berbagai jenis produk dan probabilitas kebangkrutan perusahaan akan semakin kecil. Penelitian yang dilakukan oleh Rosita (2022), Setyawati & Priantinah (2021), menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut Salim & Dillak (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan research gap yang ditemukan dari beberapa penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Studi Empiris Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2022”**.

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Profitabilitas, Likuiditas, Aktivitas, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara bersama-sama terhadap *Financial distress* ?
2. Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial distress*?
3. Bagaimana pengaruh Likuiditas terhadap *Financial distress*?
4. Bagaimana pengaruh Aktivitas terhadap *Financial distress*?
5. Bagaimana pengaruh Struktur Modal terhadap *Financial distress*?
6. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial distress*?

### 1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan fakta empiris dan model yang dapat menjelaskan tentang :

1. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Aktivitas, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara bersama-sama terhadap *Financial distress*
2. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial distress*.
3. Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial distress*.
4. Pengaruh Aktivitas terhadap *Financial distress*.
5. Pengaruh Struktur modal terhadap *Financial distress*.
6. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial distress*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi untuk pengembangan ilmu ekonomi, khususnya pada bidang akuntansi dan diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi dan informasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

#### 2. Manfaat Praktis

##### 1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan sebagai tolak ukur untuk perusahaan dalam melakukan pengembangan dan pengambilan keputusan sehingga perusahaan dapat berkembang dan dengan mudah menarik para investor.

##### 2. Bagi Investor dan Calon investor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan bagi investor dalam memutuskan untuk melakukan investasi.

##### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi peneliti dan diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan serta dapat dikembangkan kembali oleh peneliti selanjutnya.